

RESILIENSI DALAM KELUARGA: PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Marty Mawarpury¹, Mirza²
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh^{1,2}
e-mail: marty@unsyiah.ac.id¹, mirza@ unsyiah.ac.id²

ABSTRAK

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil dalam masyarakat. Dari keluargalah awal sebuah generasi terbentuk. Itulah sebabnya, bangunan sebuah keluarga haruslah kuat agar mampu menghasilkan generasi tangguh. Ketangguhan keluarga ditentukan oleh landasan pembangun keluarga. Resiliensi sering diartikan sebagai ketahanan. Ketahanan secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi kesulitan, atau untuk berkembang meskipun menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup. Konsep ketahanan menjadi semakin populer dalam penelitian mengenai cara-cara individu, keluarga dan komunitas pulih dari trauma, seperti trauma akibat bencana, perang, atau kehilangan anggota keluarga. Telaah mengenai ketahanan keluarga menjadi penting karena keluarga adalah tempat individu tumbuh dan berkembang. Selain itu, keluarga merupakan tempat berlangsungnya aktivitas utama individu sehingga keluarga menjadi penentu kualitas seseorang menghadapi masa depan. Untuk memahami proses resiliensi keluarga maka tinjauan multisistem diperlukan dalam melihat kondisi keluarga. Perspektif ekologi yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner membangun model hubungan yang saling mempengaruhi antar keluarga dan diantara keluarga dengan konteks sosial.

Kata Kunci: *resiliensi, keluarga, dan resiliensi keluarga*

RESILIENCE IN FAMILY: PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE

ABSTRACT

The family is the smallest institution in society. A generation is forming from a family. That is why, the building of a family must strong to produce a formidable generation. Family toughness is determined by the foundation of the family builder. Resilience is often defined as endurance. Resilience is generally defined as the ability to overcome adversity, or to thrive despite challenges and difficulties in life. The concept of resilience is becoming increasingly popular in research on the ways people, families and communities recover from trauma, such as trauma from disasters, wars, or the loss of family members. A study of family resilience becomes important because the family is where people grow and develop. In addition, the family is the site of the main activity of the person so that the family become a quality determination of a person facing the future. To understand the process of family resilience, a multi system review is necessary in view of family conditions. The ecological perspective put forward by Urie Bronfenbrenner builds a model of interrelated relationships between families and between families and the social context.

Keywords: *family resilience, resilience, and psychological perspective*

Pendahuluan

Keluarga merupakan sebuah unit kecil dari sistem masyarakat yang sering terlewatkan dalam tinjauan ilmiah. Pada konteks situasi ekstrim, banyak studi tentang perang, tragedi kemanusiaan atau bencana berfokus pada patologi dan penanganan individual dan komunitas, sementara peran, fungsi dan sistem keluarga sering tidak tampak sebagai salah satu penentu positif ataupun negatif bagi individu yang mengalami trauma akibat peristiwa traumatis. Keluarga, sebagai unit integral dari masyarakat sangat penting dalam menentukan bagaimana masyarakat pulih setelah terjadinya peristiwa traumatik. Terlepas dari tingkat trauma, keluarga adalah inti dari semua penyembuhan karena efek trauma massal di seluruh masyarakat, generasi, dan waktu dapat dikurangi secara melalui penanganan yang tepat dalam keluarga.

Toleransi terhadap ketidakpastian yang panjang dan kemampuan beradaptasi, bertahan dan tumbuh dari kesengsaraan disebut resiliensi (Boss, 2013). Berbagai definisi resiliensi dari studi-studi terdahulu menekankan pada proses adaptasi positif yang disertai kemampuan untuk bangkit dari pengalaman buruk dan menyakitkan (Smith-Osborn, 2007; Bonano, 2004; Richardson, 2002; Luthar, Cicchetti, & Becker, 2000). Resiliensi merupakan konsep yang pada awalnya dikembangkan dalam konteks psikopatologi perkembangan dan berdasarkan pada perspektif ekologi, stress dan coping (Smith-Osborn, 2007). Studi-studi resiliensi terdahulu telah menelaah daya tahan pada individual, namun resiliensi sendiri sebenarnya dapat dilihat pada unit analisis yang lebih besar seperti keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas (Myers & Taylor, 1998; McCubbin, 1988; Brody & Simmons, 2007; Cohen, Slonim, Finzi, & Leichtenritt, 2011).

Penulis menemukan beberapa studi tentang peran, fungsi ataupun karakter keluarga dalam menghadapi peristiwa traumatis, diantaranya penguatan keluarga dan resiliensi komunitas pada kehilangan traumatis dan bencana (Walsh, 2007); proses keluarga, coping dan resiliensi akibat trauma perang pada penyintas (Chaitin, 2003; Kimhi dkk, 2012); resiliensi keluarga dan empati (Lietz, 2011); adaptasi keluarga pada penyintas perang (Fox dkk, 2012); alur resiliensi dan penguatan individu, keluarga dan komunitas dengan pendekatan sistem (Landau, Mittal & Wieling; Betancourt & Khan, 2008).

Konstruk ketahanan keluarga menjelaskan situasi di mana keluarga yang menghadapi tingkat tinggi stres mampu mempertahankan fungsi yang sehat meskipun dampak negatif dari kesulitan muncul.

Tinjauan Teoritis Resiliensi Keluarga

Pada sejumlah studi yang menelaah resiliensi individu, keluarga menjadi salah satu faktor penting baik bersifat sebagai faktor protektif maupun faktor risikodalam pembentukan resiliensi

(Greene, 2002; Downie, Hay, Horner, Wichmann & Hilshop, 2009; Magid & Boothby, 2013; Mc Adam, 2013; Bates, Johnson, & Rana, 2013). Resiliensi keluarga berangkat dari resiliensi individual dalam sistem keluarga yang berfokus pada ketahanan relasional dalam keluarga sebagai unit fungsional.

Konsep awal resiliensi keluarga dikembangkan berdasarkan paradigma salutogenesis oleh Antonovsky pada tahun 1988 yang menyebutkan bahwa stresor merupakan bagian dari eksistensi manusia, dan keberhasilan koping penting untuk kesehatan. Resiliensi diasosiasikan dengan salutogenesis yang berorientasi pada kesehatan psikologis (Hawley dan DeHaan, 1996). Perspektif ini lebih mementingkan faktor yang berkontribusi pada keberfungsian sehat dalam keluarga karena keluarga dipandang memiliki kemampuan untuk memperbaiki dirinya sendiri. Resiliensi keluarga merupakan kombinasi karakteristik individu, pola hubungan dan interaksi antar anggota dalam keluarga sehingga resiliensi terbentuk dari relasi yang kuat dan positif dalam keluarga (Patterson, 2002; Walsh, 2006; Greef & Human, 2013).

Munculnya istilah resiliensi keluarga dibangun berdasarkan teori dan penelitian tentang stres, koping, dan adaptasi keluarga (Hill, 1958; McCubbin & Patterson, 1983, & Patterson, 1988; 2002 dalam Walsh, 2003). Para peneliti terdahulu memulai studi mengenai stres keluarga dengan asumsi 1) anggota keluarga berinteraksi dan mendukung satu sama lain, 2) adanya stresor menuntut keluarga untuk mampu beradaptasi dan melakukan penyesuaian, dan 3) aturan tertentu dan komunitas akan mendorong koping dan adaptasi keluarga (McCubbin & MCubbin dalam Nichols, 2013).

Kalil (2003) menyebutkan perbedaan mendasar antara resiliensi individu dan resiliensi keluarga terletak pada akar dan sumber konsep resiliensi. Resiliensi individu berakar pada perspektif perkembangan kehidupan manusia dan berfokus pada bagaimana individu menjadi resilien dalam menghadapi kesulitan atau tantangan dalam hidup. Resiliensi keluarga berakar pada perspektif positif dan melihat keluarga sebagai unit kolektif dari sejumlah individu yang berinteraksi dan memiliki kekuatan tersendiri. Resiliensi keluarga berkembang dengan menempatkan keluarga sebagai unit fungsional yang menjadi sumber bagi anggota keluarga untuk menjadi resilien (Walsh, 2003).

Di Indonesia, konsep resiliensi keluarga lebih dikenal dengan ketahanan keluarga. Penjelasan ketahanan keluarga dirangkum sebaga berikut: Keluarga diamahkan oleh Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 TentangPerkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga: a. Bab II: Bagian Ketiga Pasal 4 Ayat (2), bahwa pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram danharapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

- b. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinanyang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anakyang ideal, berwawasan ke depan, bertanggungjawab, harmonis dan bertakwakepada Tuhan yang Maha Esa.
- c. Kualitas keluarga adalah kondisi keluarga yang mencakup aspek pendidikan,kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga dan mental spiritualserta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera.
- d. Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memilikikeuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil gunahidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonisdalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.
- e. Pemberdayaan keluarga adalah upaya untuk meningkatkan kualitas keluarga,baik sebagai sasaran maupun sebagai pelaku pembangunan, sehingga terciptapeningkatan ketahanan baik fisik maupun non fisik, kemandirian sertakesejahteraan keluarga dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yangberkualitas.

Selain itu, ketahanan keluarga dijelaskan dalam UU Nomor 10/1992 sebagai dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan danketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritualguna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaanharmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Hal ini senada dengan definisi ketahanan keluarga dari *The National Network for Family Resilience*(1995)yang menyebutkan bahawa ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu atau keluarga untukmemanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuanuntuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadapitantang dan krisis

Menurut Chapman (2000) ada lima tanda adanya ketahanan keluarga (*family strength*) yang berfungsi dengan baik (*functional family*) yaitu (1) Sikap melayani sebagai tandakemuliaan, (2) Keakraban antara suami-istri menuju kualitas perkawinan yang baik, (3) Orangtua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihanyang konsisten dan mengembangkan ketrampilan, (4) Suami-istri yang menjadipemimpin dengan penuh kasih dan (5) Anak-anak yang mentaati dan menghormati orangtuanya. Senada dengan Chapman, Pendapat Pearsall (1996) menyatakan bahwa rahasia ketahanan/ kekuatan keluarga beradadiantaranya pada jiwa *altruism* antara anggota keluarga yaitu berusaha melakukansesuatu untuk yang lain, melakukan dan melangkah bersama, pemeliharaan hubungankeluarga, menciptakan atmosfir positif, melindungi martabat bersama dan merayakankehidupan bersama.

Adapun menurut Martinez et al. (2003), yang disebut dengan keluarga yang kuat dansukses, yang dapat diartikan sebagai ketahanan adalah keluarga dengan kriteria:

- a. Kuat dalam aspek kesehatan, indikatornya adalah keluarga merasa sehat secara fisik, mental, emosional dan spiritual yang maksimal.
- b. Kuat dalam aspek ekonomi, indikatornya adalah keluarga memiliki sumberdayaekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*a living wage*)melalui kesempatan bekerja, kepemilikan aset dalam jumlah tertentu dan sebagainya.
- c. Kuat dalam kehidupan keluarga yang sehat, indikatornya adalah bagaimanakeluarga terampil dalam mengelola resiko, kesempatan, konflik dan pengasuhanuntuk mencapai kepuasan hidup.
- d. Kuat dalam aspek pendidikan, indikatornya adalah kesiapan anak untuk belajar dirumah dan sekolah sampai mencapai tingkat pendidikan yang diinginkan denganketerlibatan dan dukungan peran orang tua hingga anak mencapai kesuksesan.
- e. Kuat dalam aspek kehidupan bermasyarakat, indikatornya adalah jika keluargamemiliki dukungan seimbang antara yang bersifat formal ataupun informal darianggota lain dalam masyarakatnya, seperti hubungan pro-sosial antar anggotamasyarakat, dukungan teman, keluarga dan sebagainya, dan
- f. Kuat dalam menyikapi perbedaan budaya dalam masyarakat melalui keterampilan interaksi personal dengan berbagai budaya.

Sementara itu, konsep ketahanan keluarga Indonesia dari Sunarti (2001) yang menjelaskan bahwa ketahanan keluarga menyangkut kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumberdaya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, salah keluarga, mekanisme penanggulangan) dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial). Jadi keluarga mempunyai:

- a. Ketahanan fisik apabila terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan (indikator: pendapatan per kapita melebihi kebutuhan fisik minimum) dan terbebas dari masalah ekonomi (indikator: terbebas dari masalah ekonomi).
- b. Ketahanan sosial apabila berorientasi nilai Agama, komunikasi berlangsung efektif, komitmen keluarga tinggi (pembagian peran, dukungan untuk maju dan waktu kebersamaan keluarga, membina hubungan sosial dan mekanisme penanggulangan masalah).
- c. Ketahanan psikologis keluarga apabila keluarga mampu menanggulangi masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan) dan kepedulian suami terhadap istri.

Sebagai kesimpulan, ketahanan keluarga merupakan suatu konsep holistik yang merangkai alur pemikiran suatu sistem, mulai dari kualitas ketahanan sumberdaya, strategi coping dan *appraisal*. Resiliensi keluarga kemudian dipandang sebagai proses adaptasi terhadap tantangan

untuk kesejahteraan psikologis. Hal ini juga menegaskan bahwa resiliensi keluarga merupakan sebuah kondisi kontinum yaitu keluarga dapat menjadi lebih atau kurang resilien bergantung pada satu situasi tertentu (Mackay, 2003) Walsh (2006) menyebut resiliensi keluarga sebagai proses penyembuhan keluarga setelah krisis yang berfokus pada kunci proses keluarga untuk beradaptasi.

Ciri Keluarga Yang Resilien

McCubbin (1997) menyebutkan dua komponen resiliensi keluarga yaitu a) kemampuan keluarga untuk menjaga pola keberfungsian yang terbangun setelah adanya kesulitan dan tekanan; b) kemampuan keluarga untuk pulih dengan cepat dari trauma atau kejadian meneka yang menyebabkan perubahan dalam keluarga. Kedua komponen tersebut dalam resiliensi keluarga disebut sebagai karakteristik elastis dan daya mengampung.

Keluarga yang resilien adalah keluarga yang menunjukkan interaksi sebagai sesuatu yang dinamis, integrasi antara faktor-faktor protektif dan perbaikan yang meliputi optimisme, spiritualitas, keserasian, fleksibilitas, komunikasi, manajemen keuangan, waktu dan rekreasi, rutinitas dan ritual, serta dukungan sosial (Patterson, 2002).

Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Keluarga

Mackay (2003) menyebutkan kunci konsep resiliensi keluarga dapat dipahami dari tiga faktor yaitu faktor protektif, faktor risiko, dan faktor kerentanan. Sementara itu, McCubbin, McCubbin, Thomson, Han, & Alley (1997) mengidentifikasi faktor resiliensi keluarga terdiri atas faktor protektif, faktor pemulihan dan faktor resiliensi keluarga umum. Faktor protektif keluarga meliputi perayaan keluarga, waktu dan rutinitas keluarga, dan tradisi keluarga. Faktor pemulihan meliputi integrasi keluarga, dukungan keluarga dan membangun harga diri, orientasi rekreasi keluarga dan optimisme keluarga. Sedangkan, faktor resiliensi keluarga umum adalah faktor yang dapat berperan sebagai faktor protektif dan faktor pemulihan keluarga yang meliputi strategi problem solving, proses komunikasi efektif, kesamaan, spiritualitas, fleksibilitas, kebenaran, harapan, dukungan sosial, serta kesehatan fisik dan emosional.

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh gambaran tentang faktor-faktor utama yang dapat membangun resiliensi keluarga, faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua yakni: a) faktor internal, adalah faktor yang berasal dari diri individu, termasuk di dalamnya kapasitas kognitif, komunikasi, emosi, fleksibilitas, spiritual dan b) faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, termasuk di dalamnya dukungan dari anggota keluarga lain, menghabiskan waktu bersama keluarga, kondisi finansial yang baik, dan hubungan yang baik dengan lingkungan sosial.

Resiliensi Keluarga di Aceh

Meskipun telah dicapai perdamaian antara RI dan GAM, persoalan-persoalan pada masa konflik masih tersisa dalam kehidupan masyarakat Aceh saat ini, seperti tidak jelasnya penyelesaian pelanggaran HAM, trauma yang dialami keluarga-keluarga pada masa DOM hingga hancurnya struktur sosial budaya. Hal ini diperparah dengan bencana gempa dan Tsunami pada tahun 2004. Namun demikian, sebagian pihak berpendapat bencana tersebut menjadi momentum periodisasi dalam sejarah Aceh terutama dalam upaya penyelesaian konflik (Ju Lan, Patji, Suewarsono, Istiani, & Nurhasim, 2005).

Masih sedikit studi yang menaruh perhatian pada keluarga, sementara generasi berikutnya sangat penting karena mereka merupakan masa depan yang akan meneruskan kisah penyintas pada generasi-generasi berikutnya. Pemahaman masa lalu pada generasi yang berbeda merupakan proses jangka panjang dimana individu belajar untuk mengatasi konflik internal dan yang tidak ada pemecahannya, dan kesulitan-kesulitan termasuk sejarah pengalaman traumatis. Salah satu cara untuk mengetahui proses tersebut dalam keluarga penyintas adalah dengan cara mengukur strategi koping untuk mengetahui bagaimana mereka hidup dalam masa lalu dan merencanakan masa depan.

Di Indonesia, studi terkait resiliensi dan budaya masih minim dilakukan, salah satunya adalah studi yang dilakukan Fara (2012), mengkaji resiliensi dengan latar belakang budaya Aceh pasca Tsunami. Penelitian ini menemukan bahwa budaya yang mengiringi kemampuan resiliensi penyintas Tsunami yang berusia dewasa muda adalah nilai-nilai islami, penerimaan terhadap kehendak Allah, kepedulian, meuseraya dan meuripe, dan watak keras.

Penulis meyakini bahwa terdapat perbedaan dalam proses resiliensi antara penyintas Tsunami dan penyintas konflik di Aceh. Penyintas bencana Tsunami segera mendapatkan bantuan fisik dan psikis dari berbagai pihak secara berkesinambungan dalam proses rehabilitasi. Santoso & Suleman (2013) menemukan bahwa kebermaknaan, ketenangan hati, eksistensi personal, dan ketekunan bertumbuh sebagai faktor protektif resiliensi penyintas Tsunami. Selain itu, Nasori (2008) menjelaskan faktor-faktor yang mendukung kelapang dadaan penyintas Tsunami Aceh adalah keimanan, pengalaman konflik, dan dukungan keluarga. Hestyani (2006) dalam studinya pada anak-anak penyintas Tsunami menemukan faktor protektif internal yaitu motivasi, hati yang baik, terbuka pada oranglain, religiusitas, tanggungjawab, rasa humor, dan mudah bergaul. Sementara faktor eksternal meliputi dukungan dari orang lain, melakukan ibadah secara rutin, belajar seni tradisional dalam kelompok, kesempatan untuk terlibat dalam bermain atau kegiatan psikososial, dan memiliki akses ke sumber daya alam untuk rekreasi, seperti sungai (Hestyanti, 2006).

Berbeda halnya pada penyintas konflik, bantuan tidak didapatkan secara optimal dan penyelesaian kasus tidak pernah tuntas akibat kondisi sosial politik. Meskipun telah ada beberapa inisiatif pemerintah dan Komnas HAM untuk menyelidiki pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan di Aceh, namun gagal untuk membuat catatan yang komprehensif tentang apa yang terjadi, dan nasib korban. Upaya untuk membentuk komisi kebenaran di tingkat nasional telah terhenti karena kurangnya kemauan politik. Pada tahun 2013, DPRD Aceh mengambil langkah positif lewat peraturan untuk mendirikan Kebenaran lokal dan Komisi Rekonsiliasi, namun tidak ada kemajuan dalam implementasinya (Amnesti Internasional, 2015; <https://www.amnesty.org/en/latest/news/2015/08/a-lost-decade-for-victims-of-indonesias-aceh-conflict/>).

Siapno (2009) menyebutkan bahwa masyarakat Aceh dapat bertahan (resilien) dengan cara mengungsi ke daerah lain yang letaknya masih di propinsi Aceh atau disebut pengungsi internal (internally displaced persons /IDPs). Komnas HAM mencatat pada tahun 1999, tercatat 250-300 ribu pengungsi akibat kontak senjata. Strategi resiliensi lainnya adalah memiliki beberapa hunian sekaligus dengan cara menikah. Pada siang hari, laki-laki tinggal di satu hunian dan bekerja, namun pada malam hari tinggal di hunian yang lain untuk menjaga keselamatan diri dan keluarga. Bagi masyarakat Aceh di area eskalasi konflik tinggi, mental evakuasi juga menjadi unsur resiliensi. Mental evakuasi adalah kesiapsiagaan evakuasi jika sewaktu-waktu harus melarikan diri dan mengungsi untuk menyelamatkan diri karena pengejaran pihak yang bertikai atau terjadi kontak senjata. Berdasarkan perspektif gender, Siapno (2009) juga menjelaskan bahwa meskipun faktor sistem kepercayaan di Aceh cukup dominan, namun relasi sosial dan gender juga cukup berpengaruh dalam resiliensi. Ketika laki-laki tidak dapat berperan optimal karena menjadi target utama dalam situasi konflik, perempuan berperan sebagai kepala rumahtangga yang mencari nafkah dan memelihara anak dan keluarga.

Temuan studi Mawarpury (2017) menyebutkan bahwa resiliensi keluarga di Aceh pada aspek psikologis memiliki tahapan yang meliputi fase bertahan dan adaptasi, penerimaan dan bertumbuh kuat. Selain itu nilai budaya berperan dalam menumbuhkan resiliensi keluarga penyintas konflik Aceh. Pranata sosial menjadi bagian dari identitas masyarakat Aceh dan komunitas lingkungan menjadi modal sosial bagi keluarga untuk beradaptasi dari kesulitan. Sementara itu, seni menjadi media transmisi nilai ketangguhan, semangat juang dan keyakinan.

Daftar Pustaka

- Bates, L., Johnson, D. J., & Rana, M. (2013). Pathway to success experiences among “lost boys” of Sudan: A case study approach. In Chandi Fernando & Michael Ferrari. *Handbook of Resilience in Children of war*. New York : Springer
- Benzies, K. dan Mychasiuk, R. (2009). Fostering Family Resiliensi: A review of the key protective factors. *Child and Family Social Work*. 14, 103-114. Doi: 10.1111/j.1365-2206.2008.00586.x.
- Betancourt, S. T., Khan, T. K. (2008). The Mental Health of Children Affected by Armed Conflict: Protective Processes and Pathways to Resilience. *International Review of Psychiatry*, 20(3), 317-328.
- Bhana, A dan Bachoo, S. (2011). The Determinant Of Family Resilience Among Families In Low- And Middle –Income Contexts: A Systematic Literature Review. *Psychological Society of South Africa*, 41(2), 131-139.
- Black, K. dan Lobo, M. (2008). A conceptual review of family resilience factors. *Journal of Family Nursing*, 14, 33-55.
- Bonano, G. A. (2004). Loss, trauma, and human resilience: have we underestimate the capacity to thrive after extremely aversive events? *American Psychologists*, 59, 20-28.
- Boss, P. (2013). Resilience as tolerance for ambiguity. In D. S. Becvar (ed.). *handbook of family resilience*. New York: Springer. doi: 10.1007/978-1-4614-3917-2_17.
- Brody, A. C. & Simmons, L. A. (2007). Family Resiliency during childhood cancer: the father perspective. *Journal of Pediatric Oncology Nursing*, 24(3), 152-165. doi: 10.1177/1043454206298844.
- Chaitin, J. (2003). Living With The Past: Coping And Pattern In Families Of Holocaust Survivor. *Family Processes*, 42(2).
- Cicchetti, D., dan Garmezy, N. (1993). Prospects and promises in the study of resilience. *Developmental and Psychopathology*, 5, 497-502.
- Cohen, O., Slonim, I., Finzi, R., dan Leichtenritt, R. D. (2002). Family resilience: Israeli Mother’s Perspective. *The American Journal of family Therapy*, 30, 173-187
- DeHaan, L. G., Hawley, D. R., & Deal, J. M. (2013). Operationalizing family resilience as process: proposed methodological strategies. In D.S. Becvar (ed). *Handbook of family resilience*. New York: Springer Science. Business Media.
- Downie, J. M., Hay, D. A., Horner, B. J., Wichmann, H., & Hilshop, A. L. (2010). Children living with their grandparents: resilience and wellbeing. *International Journal of Social Welfare*, 19, 8-22.
- Fara, E. (2012). *Resiliensi pada dewasa awal berlatar belakang budaya aceh yang mengalami bencana Tsunami 2004*. (Skripsi). Tidak dipublikasi. Depok.Universitas Indonesia.
- Hawley, D. R., & DeHaan, L. (2004). Toward a definition of family resilience: Integrating life-span and family perspectives. *Family Process*, 35(3), 283-298.
- Hawley, D.R. (2000). Clinical Implications of Family Resilience. *The American Journal of Family Therapy*, 28(2), 101-116

- Ju Lan, T., Patji, A. R., Soewarsono., Istiani., & Nurhasim, Mohd. (2005). *Penyelesaian konflik di Aceh: Aceh dalam proses rekonstruksi dan rekonsiliasi*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Kalil, A. (2003). *Family resilience and good child outcomes. A review of the literature*. Wellington: Centre for social research and evaluation, ministry of social development, Te manatu Whakahiato Ora
- Kimhi, S., Eshel, Y., Zys berg, L., & Hantman, S. (2010). Sense of Danger and Family Support As Mediator of Adolescents' Distress and Recovery in the Aftermath of War. *Journal of Loss and Trauma*, 15; 351-369.
- Landau, J., Mittal, M., & Weiling, E. (2008). Linking Human Systems: Strengthening Individuals, Families, And Communities In The Wake Of Mass Trauma. *Journal of Marital and Family Therapy*, 34(2), 193-209.
- Lietz, C. A. (2011). Empathic action and family resilience: a narrative examination of the benefits of helping others. *Journal of Social Science Research*, 37(3), 254-265.
- Lietz, C. A., & Strenght. (2011). Stories of successful reunification. A narrative study of family resilience in child welfare. *Families in society*, 92(2), 203-210.
- Luthar, S. S., Cichetti, D., & Becker, B. (2000). The construct of resilience: a critical evaluation and guidelines for future work. *Child Development*, 71(3), 543-562.
- Mackay, R. (2003). Family resilience and good child outcomes: an overview of the research literature. *Social Policy Journal of New Zealand*, 20.
- Mawarpury, M (2017). *Dinamika resiliensi keluarga penyintas akibat konflik politik di Aceh*. Disertasi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- McAdam, J. (2013). Coping and adaptation: a narrative analysis of children and youth from zones of conflict in Africa. In Chandi Fernando & Michael Ferrari. *Handbook of Resilience in Children of war*. New York : Springer
- McCubbin, H. I, McCubbin, A.N., Thompson, I.A., Han, Y-S, dan Allen, T.C. (1997). Families Under Stress: What makes them resilient. *Journal of Family and Consumer Sciences*, 89(3), 2.
- McCubbin, H. I. (1979). Integrating coping behavior in family stress theory. *Journal of marriage and the family*.
- McCubbin, H. I., & Patterson, J. M. (1983). *Family stress and adaptation to crisis. A double ABCX model of family behavior*. In Olson, D. H dan Miller, B. C. *Family Studies, Review Year book*. (Volume 1). California: Sage Publication.
- McCubbin, M. A. (1988). Family stress, resources, and family types: chronic illness in children. *Family Relation*, 37, 203-210.
- Myers, H. F. & Taylor, S. (1998). Family contribution to risk and resilience in African American Children. *Jornal of Camparative Family Studies*, 29,1.
- Nichols, W. C. (2013). Roads to understanding family resilience: 1920s to the twenty-first century. In In D.S. Becvar (ed). *Handbook of family resilience*. New York: Springer Science. Business Media.
- Nurhasim, M., Patji, R. A., Alihar, F., & Lamijo. (2003). Konflik Aceh. Analisis atas sebab-sebab konflik, aktor konflik, kepentingan dan upaya penyelesaian. *Proyek Pengembangan Riset*

- Unggulan/ kompetitif LIPI/ Program Isu*. Jakarta. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Patterson, J. M. (2002). Integrating Family resilience and family stress theory. *Journal of Marriage and Family*, 64, 349-360.
- Patterson, J. M. (2002). Understanding family resilience. *Journal of clinical Psychology*, 58(3), 233-246.
- Pattipeilhy, S. C. H. (2013). *Tipologi sebab-sebab post conflict violence di Aceh (2005-2012)*. (Tesis). Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Politik. Universitas Gadjah Mada.
- Richardson, G. E. (2002). The metatheory of resilience and resiliency. JSandau-Beckler, A.P., Deval, E., & de la Rosa, A.I. (2002). Strengthening Family Resilience: Prevention And Treatment For High Risk Substance-Affected Families. *The Journal Of Individual Psychology*, 58(3).
- Siapno, J., A. (2009). Living through terror: everyday resilience in East Timor and Aceh. *Social Identities*, 15(1).
- Smith-Osborne, A. (2007). Life span and resiliency theory: a critical review. *Advance in Social Work*, 8(1), 152-168.
- Walsh, F. (2007). Traumatic loss and major disasters; strengthening family and community resilience. *Family Process*, 42(6), 207-226
- Walsh, F. (2012). Family Resilience. Strengths forged through adversity. *Normal family process*. 4th edition. New York. Guildford Press